
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN PADA LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Hernati

email : nanahernati@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRACT

Management in public companies have a role to supervise and implement Good Corporate Governance (GCG) in order to generate the validity of financial reporting quality information. Thus, disclosure level given by the management company will have an impact on the movement of stock prices to up and down. These conditions make the writer interested to researching the influence of Good Corporate Governance on firm value. This research was conducted with descriptive and statistical methods to the object of the research is the banking sector company on the LQ-45 in Indonesia Stock Exchange from 2010 till 2013. Data was collected using documentary studies method. Based on the results of hypothesis testing by t test analysis, the variable of board of director's number, the proportion of independent directors, and audit committee's number don't have a positive effect on firm value. However, variable of institutional ownership proved to have a positive effect on firm value.

Keywords: *Good Corporate Governance and Firm Value*

A. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Untuk menilai keabsahan informasi laporan keuangan yang disajikan, manajemen dalam perusahaan publik berperan melakukan pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/ GCG*) guna menghasilkan keabsahan informasi laporan keuangan yang bermutu. Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat atau telah menerapkan praktek *Good Corporate Governance* ini. Kajian *Price Water House Cooper* yang dimuat dalam *Report on Institutional Investor Survey* (2002) menempatkan Indonesia di urutan paling bawah bersama China dan India dengan nilai 1,96 persen untuk transparansi dan keterbukaan. Laporan tentang GCG oleh *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA) tahun 2003 menempatkan Indonesia di urutan terbawah dengan skor 1,5 untuk masalah penegakan hukum, 2,5 untuk mekanisme institusional, dan budaya *corporate governance* dengan total 3,2. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang dihadapi perusahaan di Indonesia, yaitu kendala internal (komitmen pimpinan dan anggota perusahaan, tingkat pemahaman pimpinan dan anggota perusahaan tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*), dan kendala eksternal (perangkat hukum, aturan, dan penegakan). Institusi

keuangan sangat memerlukan GCG dalam kegiatan operasionalnya, jika pengelolaan bank tidak dilakukan secara profesional, transparan, dan hati-hati (*prudent banking*), maka hal ini dapat menimbulkan risiko besar bagi perbankan.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Pada tahun 2006 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan khusus yang mengatur ketentuan pelaksanaan GCG di bank umum. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus berlandaskan pada prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Selain itu, PBI juga mewajibkan bank untuk menyampaikan laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku paling lambat lima bulan setelah tahun buku berakhir. Bagi bank yang tidak memenuhi ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) ini akan dikenakan sanksi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik menganalisis sejauh mana *Good Corporate Governance* yang diantaranya adalah kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan sektor perbankan yang termasuk dalam indeks saham LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Kajian Teori

Good Corporate Governance yang selanjutnya disebut GCG merupakan tata kelola perusahaan yang baik yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan yang berkepentingan dalam perusahaan untuk menentukan arah tujuan perusahaan.

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris pada tahun 1922 dalam laporannya yang bertajuk *Cadbury Report*. Mereka kemudian mendefinisikan *corporate governance* sebagai “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”(Sigit, 2012: 139).

Pengertian *governance* dapat diartikan sebagai cara mengelola urusan-urusan publik. *World Bank* memberikan definisi *governance* sebagai “*the way state power is used in managing economic and social resources for development of society*”. Sementara itu, *United Nation Development Program* (UNDP) mendefinisikan *governance*

sebagai “*the exercise of political, economic, and administrative authority to manage a nation’s affair at all levels*”(Mardiasmo, 2009: 17).

Dalam hal ini, *World Bank* lebih menekankan pada cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat, sedangkan UNDP lebih menekankan pada aspek politik, ekonomi, dan administratif dalam pengelolaan Negara.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) mengeluarkan Pedoman Umum GCG Indonesia yang berisi lima prinsip dasar (Sigit, 2012: 140) sebagai berikut:

1. **Transparansi:** perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas:** perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. **Tanggungjawab:** perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi:** perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan kesetaraan:** perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di industri perbankan dideskripsikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi eksekutif, pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pemegang saham. Pada tahun 2004, Bank Indonesia meluncurkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai program nasional pengelolaan perbankan Indonesia di masa mendatang. Mengutip dari Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, API dijabarkan menjadi enam pilar (Sigit, 2012: 150) berikut:

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.

-
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko.
 4. Menciptakan GCG dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.
 5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
 6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

“Struktur GCG pada Bank memiliki banyak variasi. Penerapan GCG di setiap negara tidak dapat disamakan karena adanya perbedaan dari struktur *governance* di setiap organisasi di samping juga adanya pengaruh budaya, sosial politik serta model hukum perusahaan yang diterapkan oleh suatu negara dimana Bank tersebut berada” (Idroes dan Sugiarto, 2006: 170).

Manusia adalah faktor kunci utama berhasil tidaknya penerapan GCG disamping faktor sistem. Terdapat pihak yang berkepentingan langsung sebagai pemain kunci yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya penerapan GCG, atau yang disebut *key persons* (Sudharmono, 2004: 18), yaitu:

1. Pemegang saham (*stakeholder*), yang merupakan kepemilikan saham mayoritas perusahaan (kepemilikan institusional) yang bertugas mengawasi manajemen.
2. Komisaris, melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam mengelola perusahaan.
3. Direksi, mengawasi perusahaan dalam menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan aturan undang-undang yang berlaku.
4. Satuan Pengawasan Intern (SPI), merupakan komite audit yang menjamin berjalannya prosedur untuk mencegah terjadinya kecurangan dan penyimpangan.”

Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham beredar, sedangkan untuk menghitung proporsi komisaris independen dirumuskan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan anggota dewan komisaris. Jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi dan anggota komite audit dari setiap perusahaan (Darwis, 2009: 424).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar saham, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. “Nilai perusahaan dipengaruhi oleh indikator penilaian pasar (*market based ratio*) yaitu *price earning ratio* dan *market to book value ratio*” (Harahap, 2010: 310).

“*Market to book ratio* adalah Rasio yang mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik

dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya” (Sudana, 2011: 23).

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian Studi Asosiatif yang berbentuk hubungan kausal. “Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi)” (Sugiyono, 2013: 36).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan studi dokumenter yaitu dengan mengumpulkan data dan mempelajari data-data tertulis berupa laporan keuangan perusahaan dan data lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini. “Studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data-data pribadi responden” (Fathoni, 2006: 112).

3. Teknik Analisis Data

a. *Market to Book Value Ratio* (PBV)

Rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (Brigham dan Houston, 2001: 92) adalah:

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kemudian membagi harga pasar per saham dengan nilai buku untuk memperoleh rasio nilai pasar/ buku (*market/ book ratio*):

$$\text{Rasio nilai pasar/ buku} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

“Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal” (Priyatno, 2012: 143). Beberapa metode uji normalitas, yaitu menggunakan rasio Skewness dan Kurtosis, metode grafik, dan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas, dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r) (Sunyoto, 2010: 97).

3) Uji Heteroskedastisitas

“Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi satu dengan observasi lain. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas” (Sunyoto, 2010: 100). Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dari beberapa metode yaitu dengan melihat pola titik-titik pada Scatterplot, uji Glejser dan uji Spearman’s Rho.

4) Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan (Sunyoto, 2010: 110) sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

c. Analisis Statistik

1) Analisis Regresi Linear Berganda

“Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2” (Sugiyono, 2012: 275). Persamaan regresi untuk empat prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana: Y = Nilai Perusahaan (PBV)
a = konstanta
b = koefisien regresi
X₁ = Kepemilikan Institusional
X₂ = Jumlah Dewan Direksi
X₃ = Proporsi Komisaris Independen
X₄ = Jumlah Komite Audit

2) Koefisien Korelasi Linear Berganda

“Koefisien korelasi linear berganda merupakan angka yang menunjukkan arah dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu

variabel dependen” (Sugiyono, 2012: 231). “Nilai koefisien korelasi harus antara -1 dan +1 ($-1 \leq KK \leq +1$)” (Hasan, 2002: 233).

Adapun untuk melihat seberapa kuatnya hubungan antara variabel yang diuji (Sugiyono, 2012: 231) dapat dilihat pada Tabel 1.5 sebagai berikut:

TABEL 1
PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRESTASI
TERHADAP KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012: 231)

3) Koefisien Korelasi Determinasi Berganda

“Jika koefisien korelasi berganda dikuadratkan, diperoleh koefisien determinasi berganda (KDB) yang digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel” (Hasan, 2002: 247).

d. Uji Hipotesis

1) Uji F (Uji Kelayakan Model)

“Uji seluruh koefisien regresi secara serempak sering disebut dengan uji model. Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa variasi variabel terikat dijelaskan sekian persen oleh variabel bebas secara bersama-sama adalah benar-benar nyata dan bukan terjadi karena kebetulan. Dengan kata lain, berapa persen variabel terikat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas secara serempak (bersama-sama), dijawab oleh koefisien determinasi (R^2), sedangkan signifikan atau tidak yang sekian persen itu dijawab oleh uji F. Berdasarkan asumsi ini, nilai koefisien determinasi (R^2) dan uji F menentukan baik tidaknya model yang digunakan. Makin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) dan signifikan maka semakin baik model itu” (Sanusi, 2011: 137).

2) Uji t

“Signifikansi t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dua sisi.” Dasar pengambilan keputusan berdasarkan t_{tabel} dengan t_{hitung} (Priyatno, 2012: 126) adalah:

- a. Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima
- b. Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

D. Hasil Analisis Data Penelitian dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis 1 (Kepemilikan Institusional)

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap model yang digunakan adalah sebagai berikut:

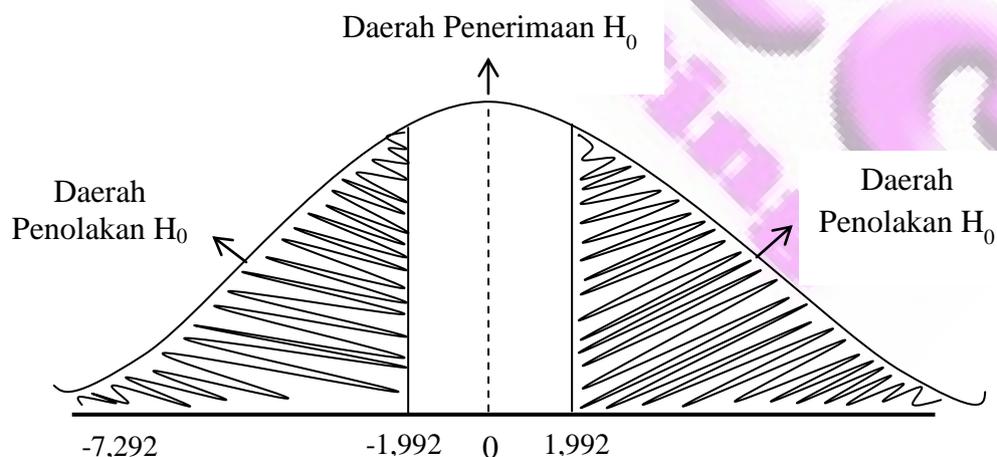
TABEL 2
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.586	1.650		-2.174	.033
KEP INSTITUSIONAL	-2.277	.312	-.905	-7.292	.000

Sumber: Data olahan SPSS 17,2014

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 5 persen. Nilai t_{hitung} kepemilikan institusional -7,292 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 ($-7,292 < 1,992$), maka dapat dilihat pada Gambar 3.4 daerah jatuhnya nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk kepemilikan institusional seperti di bawah ini:

GAMBAR 1
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0



Sumber: Data olahan, 2014

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengujian Hipotesis 2 (Jumlah Dewan Direksi)

Hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti terhadap model yang digunakan adalah sebagai berikut:

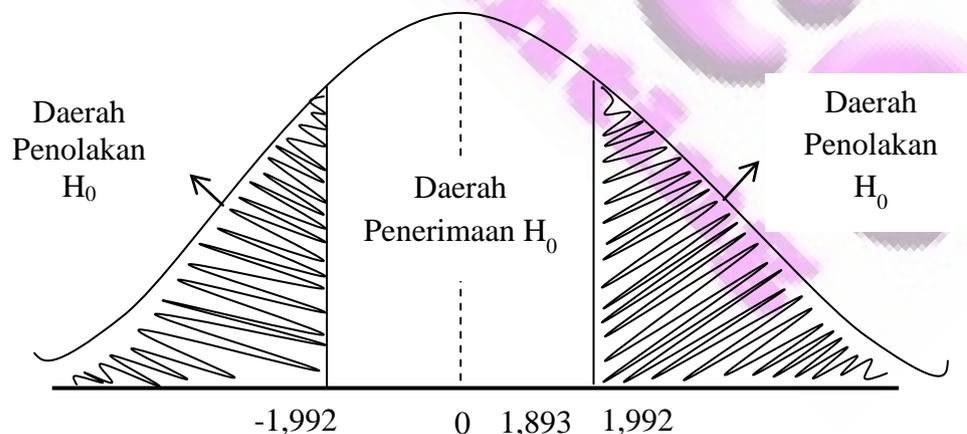
TABEL 3
JUMLAH DEWAN DIREKSI
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.586	1.650		-2.174	.033
JML DEWAN DIREKSI	1.437	.759	.263	1.893	.062

Sumber: Data olahan SPSS 17,2014

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi memiliki nilai signifikan sebesar 0,062 yang artinya tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 5 persen. Nilai t_{hitung} jumlah dewan direksi 1,893 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 ($1,893 < 1,992$), maka dapat dilihat pada Gambar 2 daerah jatuhnya nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk jumlah dewan direksi seperti di bawah ini:

GAMBAR 2
JUMLAH DEWAN DIREKSI
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0



Sumber: Data olahan ,2014

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengujian Hipotesis 3 (Proporsi Komisaris Independen)

Hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti terhadap model yang digunakan adalah sebagai berikut:

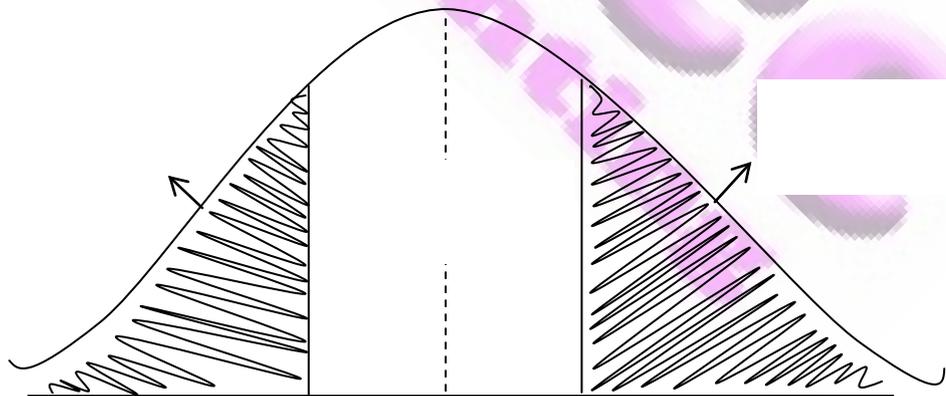
TABEL 4
PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.586	1.650		-2.174	.033
PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN	.188	.468	.045	.403	.688

Sumber: Data olahan SPSS 17,2014

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,403 yang artinya tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 5 persen. Nilai t_{hitung} proporsi komisaris independen 0,403 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 ($0,403 < 1,992$), maka dapat dilihat pada Gambar 3 daerah jatuhnya nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk proporsi komisaris independen seperti di bawah ini:

GAMBAR 3
PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0



Sumber: Data olahan ,2014

Pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

4) Pengujian Hipotesis 4 (Jumlah Komite Audit)

Hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti terhadap model yang digunakan adalah sebagai berikut:

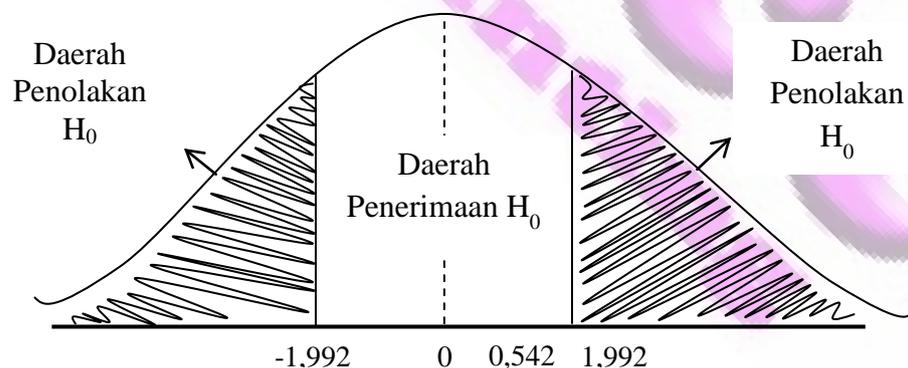
TABEL 5
JUMLAH KOMITE AUDIT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.586	1.650		-2.174	.033
JML KOMITE AUDIT	.077	.143	.068	.542	.590

Sumber: Data olahan SPSS 17,2014

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,542 yang artinya tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 5 persen. Nilai t_{hitung} jumlah komite audit 0,542 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 ($0,542 < 1,992$), maka dapat dilihat pada Gambar 4 daerah jatuhnya nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk jumlah komite audit seperti di bawah ini:

GAMBAR 4
JUMLAH KOMITE AUDIT
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0



Sumber: Data olahan,2014

Pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

5) Pengujian Statistik Uji F (Uji Kelayakan Model)

Hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti terhadap model yang digunakan adalah sebagai berikut:

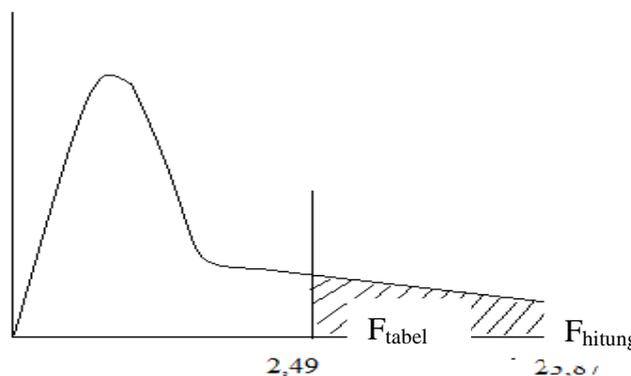
TABEL 6
HASIL PENGUJIAN STATISTIK UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.613	4	1.403	23.871	.000 ^a
Residual	4.409	75	.059		

Sumber: Data olahan SPSS 17,2014

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 23,87, artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($23,87 > 2,49$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah baik karena nilai F_{hitung} menghasilkan nilai yang tinggi dari F_{tabel} , artinya Kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit secara serempak memiliki model yang baik terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Dengan kurva, daerah signifikansi uji F dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 5
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0



Sumber: Data olahan, 2014

Pada Gambar 5, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} jatuh pada daerah yang lebih tinggi daripada nilai F_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit secara serempak memiliki model yang baik terhadap nilai pasar sektor perbankan pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

E. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji signifikansi penelitian dan probabilitas signifikansi $t_{hitung} -7,292 < t_{tabel}$ sebesar $-1,992$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam *Price to Book Value*.
2. Jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji signifikansi penelitian dan probabilitas signifikansi $t_{hitung} 1,893 < t_{tabel}$ sebesar $1,992$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif antara jumlah dewan direksi terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam *Price to Book Value*.
3. Proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji signifikansi penelitian dan probabilitas signifikansi $t_{hitung} 0,403 < t_{tabel}$ sebesar $1,992$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam *Price to Book Value*.
4. Jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji signifikansi penelitian dan probabilitas signifikansi $t_{hitung} 0,542 < t_{tabel}$ sebesar $1,992$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif antara jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam *Price to Book Value*.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sektor perbankan disarankan untuk lebih memperhatikan kepemilikan manajerial selain kepemilikan institusional, agar para manajer juga termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memiliki saham perusahaan tersebut.
2. Bagi perusahaan disarankan untuk mengevaluasi jumlah dewan direksi, komisaris independen dan jumlah komite audit. Bagi perusahaan dengan jumlah dewan direksi,

komisaris independen dan jumlah komite audit yang terlalu banyak dapat dikurangi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi agar efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan, jilid 2. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Darwis. 2009. "Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.13,no.3, Hal. 418-430. Terakreditasi SK No. 167/DIKTI/KEP.2007.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2006.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hasan, Iqbal. *Pokok – pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, edisi kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Idroes, Ferry N., dan Sugiarto. *Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Mardiasmo. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Priyatno, Duwi. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, edisi pertama. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Santoso, Singgih. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*, edisi revisi. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Sigit P., Tri Hendro. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2012.
- Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sudharmono, Johny. *Be G2C-Good Governed Company*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sunyoto, Danang. *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.